

**BUSANA NASIONAL WANITA INDONESIA**  
**DENGAN ANEKA BENTUK**  
**KEBAYA PENDEK**

615/HD/91



OLEH:

DRA. YULIARMA

DOSEN PKK-FPTK IKIP PADANG

**FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN**  
**IKIP PADANG**

1991

STAMP: UNIT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka menyosong era tinggal landas, Pemerintah telah melaksanakan berbagai macam program, diantaranya meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia melalui pendidikan. Baik pendidikan di Sekolah maupun pendidikan non-formal (belajar sendiri). Dan di tahun 1991 pemerintah Indonesia, juga menjalan program Tahun Kunjungan Indonesia (Visit Indonesia Year). Untuk menopang program pemerintah tersebut, maka sudah sewajarnya masyarakat Indonesia diberi pengetahuan dan ketrampilan tentang busana Nasional. Karena itu, pada kesempatan ini diterbitkan suatu buku yang berjudul BUSANA NASIONAL WANITA INDONESIA DENGAN ANEKA KEBAYANYA.

Buku ini dapat digunakan di Sekolah, Kursus keterampilan menjahit, atau belajar sendiri dengan cara melaksanakan petunjuk-petunjuk kerja, dan memperhatikan teori-teori yang diuraikan pada buku ini.

Mengingat menyusun suatu buku, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, sehingga Penulis sadar akan adanya kekurangan-kekurangan, karena itu segala kritikan dan pemikiran yang konstruktif akan penulis terima dengan tangan terbuka.

Padang, Januari 1991

Penulis.



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. MEMILIH BUSANA NASIONAL YANG SERASI .....	5
A. Pakaian Dan Perlengkapan .....	6
B. Tata Rias Muka .....	32
C. Tata Rias Rambut .....	37
D. Sikap Berbusana Nasional .....	51
BAB III. KEBAYA PENDEK .....	54
A. Macam-macam Bentuk .....	55
1. Kebaya Encim .....	55
2. Kebaya Kutu Baru .....	59
3. Kebaya Kartini .....	63
4. Kebaya Memakai Gir .....	66
5. Kebaya Modern .....	70
B. Teknik Penyelesaian .....	76
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	80

-oo0oo-

## BAB I PENDAHULUAN

Busana adalah segala sesuatu yang dipakai oleh seseorang mulai dari kepala sampai ke kaki. Semua benda yang dipakaikan ke badan seseorang tersebut akan diatur sedemikian rupa, sehingga menciptakan suatu penampilan yang serasi dan feminim.

Di dalam tata cara berpakaian jumlah benda-benda itu dibagi atas tiga kelompok, yaitu:

1. Pakaian yang mutlak dipakai, contohnya: kebaya, baju kurung, kain panjang, sarung, kemeja, dan lain-lain.
2. Pakaian sebagai pelengkap, contohnya: selendang, stagen, selop, peci, ikat pinggang, dan lain-lain.
3. Pakaian sebagai penghias, contohnya: anting-anting, kalung, korsase, cincin, gelang, tusuk konde, dan lain-lain.

Dewasa ini ada kecenderungan bagi Wanita Indonesia lebih suka memilih dan menggunakan busana barat, dari pada busana nasional. Hal ini disebabkan bermacam-macam alasan antara lain:

- A. Karena kemajuan zaman, dianggap kurang efisien dan efektif bila dipergunakan sehari-hari;
- B. Karena kurang terlatih (tidak bisa memakainya) membuat penampilan menjadi kaku dan tidak luwes bergerak, sehingga rasa percaya diri menjadi hilang;
- C. Karena kurang waktu dan kemampuan dalam pengelolaannya, dan lain sebagainya.

Jika ditinjau lebih lanjut alasan di atas sebetulnya dapat dihilangkan, asal ada kemauan untuk melestarikan busana Nasional. Karena kita mengetahui selama ini busana nasional merupakan identitas bangsa dan menjadi milik masyarakat Indonesia.

Untuk itu marilah kita sama-sama dapat mempertahankan dan memelihara kebudayaan yang sudah sejak lama kita miliki, yaitu dengan jalan membudayakan pemakaian busana nasional, paling kurang pada pertemuan-pertemuan atau pada acara-acara resmi. Karena itu, sudah sewajarnya kita mempelajari lebih jauh tentang busana nasional.

Porrie M (1985,hal.63) menyatakan, "Pakaian Nasional adalah pakaian yang dipakai oleh suatu bangsa dan disahkan untuk diperkenalkan pada negara-negara lain." Dengan demikian jelaslah, bahwa setiap bangsa mempunyai seperangkat busana nasional yang menjadi kebanggaannya dan menunjukkan kekhasannya serta identitas bangsa tersebut, contohnya: Kimono merupakan pakaian nasional dari negara Jepang; Malaysian dress pakaian nasional negara Malaysia; Shanghai dress pakaian nasional dari negara China dan Taiwan; Kebaya pakaian nasional dari Indonesia. Namun belakangan ini, di Indonesia ada kecenderungan menampilkan berbagai bentuk pakaian daerah baik di negara sendiri maupun ke negara lain, seperti: Baju Bodo, Baju Kurung, Baju Panjang, dan lain-lain.

Hal ini terjadi karena pengaruh modernisasi di segala bidang, ditambah dengan berbagai kekayaan bentuk busana daerah yang dimiliki.

Karena Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang didiami oleh bermacam Suku dengan aneka ragam kebudayaan, sehingga keadaan ini membawa pengaruh yang besar terhadap pemilihan bentuk busana Nasional. Hal ini dapat diketahui bila melihat acara-acara yang bersifat nasional, dimana busana yang ditampilkan tidak hanya satu bentuk saja. Tetapi aneka ragam bentuk busana daerah muncul diperkenalkan. Di antara aneka bentuk busana daerah yang sering ditampilkan adalah Kebaya dari Jawa, Baju kurung dari Sumatera, Baju bodo dari Sulawesi selatan, dan lain-lain. Pada umumnya semua bentuk busana daerah yang ditampilkan tersebut sudah mengalami perubahan-perubahan. Baik perubahan pada garis hias, maupun perubahan pada asesorisnya. Peristiwa ini disebut dengan modernisasi busana.

Karena kebaya lebih sering dipakai untuk kesempatan istimewa; baik kesempatan resmi maupun kesempatan tidak resmi, maka kain dan kebaya lebih resmi dianggap sebagai busana Nasional. Sebagaimana dijelaskan Sri Kiswani dkk 1979,hal.169), "pakaian Nasional wanita Indonesia terdiri dari kain batik yang diwiru dengan kebaya pendek, berkutu baru (bef) yang dilengkapi dengan satagen, longtorso atau angkin, slop, tas, selendang, dan perhiasan seperlunya".

Karena itu jelaslah, akibat pengaruh modernisasi busana, maka pemilihan busana nasional Indonesia tidak selalu berpatokan pada busana resmi (kebaya dan kain yang diwiron) saja. Tetapi busana daerah yang sudah dimodernisasikan dapat ditampilkan sebagai busana nasional.

BAB II  
MEMILIH BUSANA NASIONAL WANITA  
YANG SERASI

Seseorang berbusana tidak hanya sekedar menutupi tubuh, melainkan juga untuk menambah elok dan cantik sipemakai. Tiap orang mempunyai kekurangan-kekurangan atau kelebihan sendiri, misalnya orang gemuk tidak akan kelihatan lebih gemuk, orang kurus tidak tampak lebih kurus, atau orang tinggi tidak akan kelihatan lebih tinggi, dan sebagainya. Karena itu, agar tujuan berbusana serasi dapat dicapai maka pemilihan busana tersebut hendaklah disesuaikan dengan bentuk tubuh, warna kulit, umur, kepribadian, dan waktu pemakaiannya. Harpini Kadarsan dkk (1979,hal.20) menjelaskan:

Arti serasi menunjukkan bahwa tiap bagian dengan keseluruhannya mempunyai hubungan yang seimbang satu sama lain. Sehubungan dengan menyimak model, maka busana yang serasi merangkum keserasian antara tata rias rambut, tata rias muka, pakaian dan pelengkapannya.

Jelaslah bahwa ada tiga unsur busana yang perlu diseimbangkan pemakaiannya untuk mencapai keserasian, yaitu: unsur pakaian dan perlengkapannya, unsur tata rias muka, dan unsur tata rias rambut. Keserasian antara ketiga unsur tersebut dapat terpenuhi apabila pantas bagi sipemakai, baik bentuk tubuh, warna kulit, umur, dan kepribadiannya.

Unsur-unsur tersebut di atas juga mempengaruhi pemilihan busana nasional. Keserasian busana nasional akan dicapai apabila kesemua unsur mempunyai hubungan yang



seimbang satu sama lainnya, yaitu: unsur pakaian; perlengkapan busana; tata rias muka; tata rias rambut; dan sikap berbusana nasional. Lebih jauh dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Pakaian Dan Perlengkapan

1. Pakaian

a. Pemilihan Model.

Agar tujuan berbusana yang serasi dapat dicapai, pemilihan model hendaklah disesuaikan dengan bentuk tubuh, warna kulit, kesempatan, umur dan kepribadian sipemakai. Model yang pantas bagi orang lain belum tentu cocok bagi diri sendiri.

Karena itu dalam pemilihan busana nasional perhatikan model baju secara keseluruhan dan sesuaikan dengan unsur-unsur di atas, misalnya: bentuk leher, panjang baju, dan bentuk lengan.

Pada dasarnya kebaya pendek terbagi dua, yaitu (1) kebaya memakai gir dan (2) kebaya tanpa gir atau memakai bef dan tanpa memakai bef. Bagi seseorang yang berbadan gemuk dan pendek agar kelihatan agak langsing sebaiknya:

1. memakai kebaya pendek yang memakai gir (selendang) di bagian depan; perhatikan gambar 1.a.
2. memakai bef, tetapi yang kurang lebar dan agak panjang; (gambar 1.b.)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

3. Panjang kebaya pendek untuk orang gemuk dan pendek jangan melebihi garis pinggul.
4. bentuk lengan pilihlah yang tanpa kerutan.



(a)



(b)

Gambar 1. Model Kebaya untuk orang gemuk dan pendek.

- (a) memakai gir
- (b) memakai bef

Untuk orang yang berbadan tinggi kurus sebaiknya menghindari pemakaian kebaya yang memakai gir. Pilihlah kebaya yang memakai bef agak lebar, tidak terlalu panjang dan pemasangan bef yang agak ditinggikan. Pindahkan garis kup pinggang ke samping dan ukuran panjang kebaya pendek sebaiknya melebihi garis panggul (perhatikan gambar 2). Pemilihan model lengan boleh memakai kerutan.



Gambar 2. Model kebaya pendek untuk orang kurus tinggi.

Bagi orang yang berbadan sedang dapat memakai kebaya pendek dalam segala macam model baik bentuk lengan, bentuk leher, dan ukuran panjang kebaya.

Panjang lengan kebaya pendek menurut ukuran tradisional adalah sampai pergelangan tangan, sedangkan ukuran panjang baju sebatas panggul.

Disamping kebaya pendek di atas, baju kurung dan kebaya panjang juga sering ditampilkan dan digunakan sebagai busana nasional. Cara pemilihan model baju kurung dan kebaya panjang adalah sebagai berikut.

1). Pemilihan Baju Kurung.

Sesuai dengan bentuk aslinya, model baju kurung longgar, memakai kikir dan sibat pada



bagian sisi, serta bentuk leher bundar tinggi dengan belahan depan sepanjang lebih - kurang 10 cm. Sedangkan panjang baju sampai ke bawah lutut dan panjang lengan di bawah pergelangan tangan.

Baju kurung akan memberikan kesan yang kabur terhadap bentuk tubuh seseorang. Disamping itu juga menimbulkan kesan seseorang bertambah gemuk. Hal ini disebabkan karena tidak adanya garis-garis pembantu lain yang dapat dipakai di samping siluet baju itu sendiri. Kesan lain yang muncul dari baju kurung, juga memberikan kesan muda, karena garis-garis yang sederhana. Oleh karena itu baju kurung baik untuk menyembunyikan kekurangan-kekurangan bentuk tubuh seseorang.

Bagi orang yang berbadan tinggi besar, serta orang gemuk dan pendek, pemilihan bentuk baju kurung hendaklah dalam ukuran tidak terlalu longgar, dan tidak terlalu pas; demikian juga halnya dengan lengan baju. Hindarilah pemakaian lengan yang berkerut dan longgar. Sedangkan panjang baju kurung sebaiknya dipilih sampai ke lutut. Perhatikan gambar 3.a.



Gambar 3.a Model baju kurung untuk orang gemuk pendek dan orang tinggi besar.

Untuk orang yang berbadan kurus pemilihan model baju kurung haruslah lebih longgar, dan begitu juga bentuk lengan. Sedangkan panjang baju di atas lutut, dan bentuk lengan boleh memilih yang berkerut atau model longgar lainnya. Perhatikan gambar 3.b.



Gambar 3.b Model baju kurung untuk orang kurus.

Seorang yang berbadan sedang dapat memilih sesuai dengan kehendak hati. Biasanya dapat lebih bervariasi baik bentuk leher, panjang baju, dan bentuk lengan.

## 2). Pemilihan Kebaya Panjang.

Semua persyaratan dalam pemilihan model kebaya pendek, juga berlaku dalam pemilihan model kebaya panjang. Untuk orang yang berbadan gemuk pendek agar kelihatan lebih langsing dan tinggi, pilihlah model kebaya panjang yang memakai gir dengan ukuran panjang kebaya sampai lutut. Hindari pemilihan variasi-variasi bentuk lengan yang berkerut dan longgar sebaiknya memilih lengan suai. Perhatikan gambar 4.a.



Gambar 4.a Model baju panjang untuk orang gemuk pendek.

Jika seorang yang berbadan kurus dan tinggi sebaiknya menghindari kebaya dengan gir. Pilih model kebaya yang memakai Coupe (Kup) samping dan panjang kebaya di atas lutut. Pemilihan model lengan boleh lebih bervariasi, baik yang longgar maupun yang memakai banyak kerutan. Perhatikan gambar 4.b.



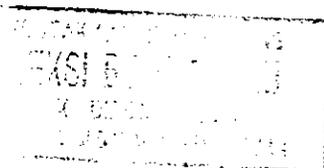
Gambar 4.b Model baju panjang untuk orang kurus dan tinggi.

Bagi orang yang berbadan sedang serta bentuk tubuh yang baik, orang ini lebih beruntung, karena dapat memakai kebaya panjang segala model.

#### b. Pemilihan Bahan

Pada umumnya bahan yang dipakai untuk membuat pakaian nasional bermacam-macam. Misalnya: bahan polos, bahan bercorak, bahan tipis, bahan tebal, berwarna, dan lain-lain.

Seperti juga memilih model, siasat dari tipuan mata tetap diperhatikan dalam memilih dan menetapkan bahan. Sifat dari bahan yang dipilih



akan mempengaruhi figur seseorang. Misalnya, bentuk tubuh, warna kulit, dan sebagainya.

Karena itu, dengan mengetahui sedikit banyaknya sifat-sifat dari bahan serta pengaruhnya terhadap Sipemakai akan memudahkan dalam memilih bahan yang tepat untuk mencapai keindahan dan keselarasan berbusana nasional.

#### 1). Pemilihan Bahan Baju.

Bahan atau tekstil beraneka ragam jenisnya. Akibat proses pembuatan yang berlainan dan bahan mentah, serta zat pelarutnya yang berbeda menyebabkan ciri-ciri dan sifat bahan berbeda pula. Misalnya ada yang kaku, kereenyut, lembut, lemas, ringan, berat, dan sebagainya.

Judi Achjadi (1981,hal.3) mengatakan bahan yang dapat digunakan untuk busana nasional,

Kebaya pendek dapat dibuat dari bahan katun yang berbunga atau polos, sutera, brocade (kain sunduri), lame, bahan-bahan sintetis, brokat, lurik, dan organdi atau katun halus berwarna putih yang seluruh pinggirannya dihiasi renda.

Kemudian lebih jauh dikatakannya, "Kebaya panjang tampak lebih menarik dalam brokat, foal yang berbunga atau nylon yang diberi sulaman."

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka pemilihan bahan busana nasional hendaklah disesuaikan dengan bentuk tubuh, kesempatan sipemakai dan keharmonisan antara corak, warna, sifat bahan dan teksturnya.

Harpini Kadarsan dkk (1979,hal.19) menegaskan,

Ada empat kemungkinan terdapat dalam tekstur, pertama cahaya yang dipantulkan oleh bahan, misalnya berkilau atau kusam. Kedua; jika diraba terasa kasar atau halus. Ketiga; pegangannya berat berisi, melansai, atau sebaliknya; ringan, tipis, kaku. Keempat; memberikan kesan mewah atau sederhana.

Hal ini dapat lebih diperjelas lagi bahwa keempat unsur yang terdapat dalam tekstur, masing-masingnya mempunyai pengaruh terhadap penampilan suatu pakaian dan bentuk badan sipemakai.

a). Pemilihan Bahan Sesuai Dengan bentuk Tubuh.

Bahan yang sifatnya memantulkan cahaya atau berkilau akan menambah kesan besar terhadap badan Sipemakai. Bahan yang mengkilap juga menimbulkan kesan pucat serta memberikan tekanan pada keadaan kulit.

Karena itu bahan ini pantas dipilih bagi orang yang berkulit bagus. Sebaliknya hindari pemakaiannya bagi orang-orang yang

mempunyai problema pada kulit. Contoh bahan mengkilap yang dapat digunakan sebagai busana nasional, seperti: Crepe, Renda, Satin, Sutera, Silk, dan lain-lain.

Bahan yang licin dan bercahaya akan memperlihatkan kesan seseorang bertambah besar, montok dan gemuk. Pemilihan bahan ini cocok bagi yang berbadan kurus.

Bahan yang lunak dan kusam akan menimbulkan kesan mengecilkan terhadap badan seseorang. Karena sifat kusam menyerap cahaya, akibatnya tidak akan menimbulkan tekanan pada kulit yang kurang bagus. Contoh bahan yang lunak dan kusam seperti, katun, linen, sutera kasar, crepe, chiffon, voile, dan sebagainya.

b). Pemilihan Bahan sesuai dengan Sifat dan Kepribadian.

Bahan Chiffon baik untuk orang yang sifatnya tenang. Sedangkan bahan Brokat dan Satin pantas untuk orang yang bersifat lincah.

Bahan yang lembut dan tipis akan memberikan kesan seseorang tenang dan luwes, sedangkan bahan yang berat dan kasar akan menimbulkan kesan agung, kuat atau garang.

391.000.8  
YUL  
b, 17

c). Pemilihan Bahan Sesuai Dengan Waktu Dan Kesempatan.

Pada siang hari pilihlah bahan yang tipis, lembut dan tidak memantulkan cahaya (mengkilap). Sebagai contoh bahan kebaya pendek, seperti: chiffon, voile, tissue, brokade yang tipis, katun halus, batis, dan lain-lain. Bahan kebaya panjang sedikit berat, seperti: brokade, silk bersulam atau bermotif dan sebagainya.

Begitu juga Bahan baju kurung pada siang hari pilihlah yang sedikit agak kaku, lembut, kusam, seperti: linen, beledu, brokade, crepe, chiffon. Jika memilih bahan bersulam pilihlah yang sederhana (tidak ramai), misalnya memakai benang sulaman yang tidak mengkilap dan perpaduan warna yang tidak banyak.

Pada malam hari pilihlah bahan yang mengkilap; licin dan halus serta memberikan kesan ramai, bercahaya dan mewah; seperti: bahan satin, lame, satin brokade, linen, serta bahan lain yang sejenis baik yang bersulam maupun polos. Jika memilih sulaman pilihlah sejenis payet-payet, mutiara-mutiara, benang emas, benang logam ataupun bahan-bahan hiasan lainnya.

IKIP UPJ PERPUSTAKAAN  
IKIP. PADANG

Pemilihan bahan kebaya pendek, kebaya panjang dan baju kurung pada kesempatan formal pilihlah bahan yang lunak, halus, sedikit bercahaya serta sedikit kaku. Sedangkan bahan untuk kesempatan tidak formal dipilih yang mempunyai tekstur kusam dan sedikit sederhana.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pemilihan bahan busana Nasional, jika ingin hasil busana yang dipakai jatuhnya (kesannya) lembut maka hindari memilih bahan kaku. Jika busana yang dipakai ingin kelihatan meriah, pilihlah bahan yang berkilau tetapi lembut. Jika bahan yang dipilih bertekstur kusam dengan warna menyasikan dengan pelengkap dan akan lebih serasi dengan model yang meriah.

## 2). Pemilihan Bahan Kain

### a). Kain Panjang.

Untuk busana nasional, kain panjang yang diwuru pantas dipakai dengan kebaya pendek. Bahan kain panjang lebih banyak terbuat dari batik, dimana tingkat kehalusan yang dipilih sesuai dengan bahan yang

diinginkan atau kesempatan pemakaiannya. Jika ingin memilih batik yang halus sekali, pilihlah bahan batik tulis Prississima, jika ingin memilih bahan batik yang halus dengan teknik tulis atau campuran, pilihlah bahan Prima. Sedangkan jika ingin memilih batik yang agak kasar dengan teknik dicap, pilihlah bahan biru.

Seperti halnya bahan baju, pemilihan bahan kain juga perlu pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai keserasian. Yaitu pertimbangan terhadap suasana dan kesempatan pemakaiannya, perpaduan corak kain dengan model baju dan bentuk tubuh serta perpaduan bahan dan warna baju. (Penjelasan tentang warna dapat dilihat pada topik pemilihan warna).

Pemilihan kain batik sesuai dengan suasana dan kesempatan, contohnya untuk ke pesta atau acara jamuan yang bersifat formal, sebaiknya memilih bahan batik tulis. Sedangkan untuk sehari-hari dipilih batik cap atau batik campuran.

Dalam menyaserasikan motif kain dengan bentuk tubuh seseorang, sebaiknya kain yang bermotif kecil-kecil digunakan oleh yang berbadan kurus, sebaliknya kain yang

bercorak besar akan lebih pantas digunakan bagi seseorang yang berbadan besar pula. Perhatikan gambar 5.a dan 5.b.

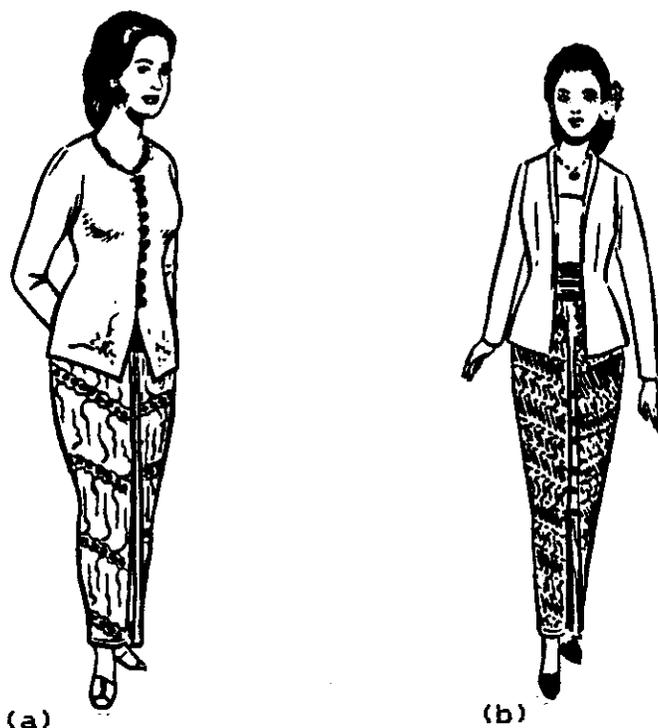


Gambar 5. Contoh keserasian corak kain dengan bentuk tubuh.

- (a) berbadan gemuk
- (b) berbadan kurus

Kain yang bercorak garis miring seperti: parang rusak; parang rusak barong; parang klitik; liris putih; parang serimpi akan lebih pantas dipakai untuk kebaya pendek. Hal ini disebabkan karena corak kain pola garis akan memberikan kesan langsing bagi sipemakai.

Untuk kain yang bermotif parang rusak barong akan pantas dipakai oleh yang bertubuh besar. Sedangkan untuk seseorang yang bertubuh kecil pantas menggunakan kain bermotif parang rusak klitik. Lihat gambar 6a dan 6b.



Gambar 6. Contoh motif yang menimbulkan kesan berbeda  
(a) kesan besar  
(b) kesan kecil.

Kain yang bermotif tumpal pada ujung-ujungnya akan lebih pantas dipakai dengan kebaya panjang. Contoh kain yang bercorak tumpal adalah motif ceplok, motif banji dan sebagainya. Sebagai contoh perhatikan gambar 7 berikut ini,



Gambar 7. Contoh kain bercorak tumpal yang dipakai dengan kebaya panjang.

b). Sarung.

Bahan sarung ada yang terbuat dari batik, songket, balapak, dan lain-lain. Pemilihan bahan sarung untuk busana nasional disesuaikan dengan kesempatan dan waktu pemakaian, atau boleh juga disesuaikan dengan sarung daerah masing-masing yang sudah dimodernisasi.

Sarung songket dan balapak lebih pantas dipakai untuk melengkapi busana baju

kurung atau baju panjang, serta dapat juga disesuaikan dengan tata krama daerah asal busana tersebut. Sebaliknya, sarung, songket, dan balapak kurang pantas untuk melengkapi kebaya pendek. Begitu juga baju kurung kurang pantas dipakai dengan kain panjang yang diwiru, kecuali jika ada daerah yang menggunakan dan dipakai untuk diperkenalkan sebagai busana daerah.

#### c. Pemilihan Warna Pakaian

Dalam pemilihan warna pakaian kita harus hati-hati. Karena, warna yang cocok untuk orang lain belum tentu cocok bagi diri Kita. Banyak hal-hal yang perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan untuk mendapatkan warna yang serasi. Seperti warna kulit, rambut, warna mata, dan bentuk tubuh turut berpengaruh terhadap warna pakaian.

Hal ini sependapat dengan Loise.A.Liddell (1981,hal.30) dan Dora.S.Lewis (1974,hal.73) yang menyatakan, "warna dapat menimbulkan kesan mata lebih bersinar dan cantik, rambut menjadi suram atau sebaliknya, kulit menjadi lebih muda atau tua."

Jadi sebelum memilih warna pakaian sebaiknya telah ada gambaran yang jelas tentang diri sendiri, dan sedikit pengetahuan tentang warna, serta mengetahui suasana dan kesempatan pemakaiannya.

Oleh sebab itu memilih warna pakaian sebaiknya bertitik tolak pada tujuan berikut;

- 1). Untuk menambah cahaya muka dan kilauan rambut;
- 2). Untuk menutup kekurangan-kekurangan pada tubuh;
- 3). Untuk disesuaikan dengan suasana tempat dan kesempatan.

Agar pemilihan warna kain dan baju dapat disesuaikan dengan tujuan di atas, serta pantas dipakai, selanjutnya ikutilah penjelasan dan contoh-contoh berikut.

Sebelum bahan pakaian diputuskan untuk dipakai, cobakan terlebih dahulu beberapa bahan, yaitu dengan disampirkan ke bahu, ke dada dan ke dekat muka di hadapan cermin. Perhatikan kecocokan warna bahan tersebut dengan warna kulit, rambut, mata, dan bentuk tubuh. (sebaiknya, saat mencoba janganlah memakai make-up).

Bagi yang berkulit putih dapat memakai bahan pakaian dari segala macam warna, kecuali warna-warna terang yang akan menimbulkan warna kulit pucat. Bagi yang berkulit kuning langsung semua warna pantas dipakainya, tetapi usahakan warna-warna yang agak menyolok.

Kulit sawo matang dapat memilih warna-warna netral, seperti: putih, coklat, biru, hijau, dan abu-abu. Sedangkan kulit hitam pilihlah warna-warna

netral dan lembut. Hindari memakai bahan busana yang berwarna gelap menyolok mata, misalnya: warna merah, hitam, kuning, jingga. Hal ini disebabkan karena warna-warna tersebut dapat memberikan kesan lebih menggelapkan pada warna kulit.

Jika seseorang berbadan kecil, hindari memakai warna-warna gelap; sebab warna gelap akan menimbulkan kesan lebih kecil. Sebaliknya, jika seseorang berbadan besar, hindari pemakaian warna terang. Sebab kesan yang ditampilkan akan semakin besar.

Pada malam hari sebaiknya memilih warna-warna gelap dan semarak, seperti: warna hitam, dongker, ungu tua, dan hijau tua, dan lain-lain. Sedangkan untuk siang hari pilihlah warna-warna yang lembut dan cerah.

Dalam menyerasikan warna kain dan baju, unsur motif juga tak dapat diabaikan, misalnya perpaduan warna dengan keselarasan motif. Kain bermotif banyak usahakan bahan baju yang polos atau bermotif sedikit atau warna yang sesuai dengan kombinasi warna yang harmonis antara kain baju.

Jika kain bermotif sedikit dan warna yang terang, pilih baju yang bermotif banyak dengan warna kusam, atau baju polos dengan kombinasi warna dari hasil pengulangan salah satu corak kain. Perhatikanlah perbandingan besar motif baju dengan kain, yakni keselarasannya.

Untuk menyelaraskan paduan warna batik dengan warna baju, perhatikanlah hal-hal berikut.

- 1) Untuk kain batik Soga atau yang berwarna klasik, dapat dipadu dengan kebaya kembang-kembang maupun polos.
- 2) Untuk kain yang berwarna cerah, sebaiknya hanya dipadu dengan kebaya polos saja.
- 3) Warna-warna yang gemerlapan dipakai pada acara-acara resmi.
- 4) Kain batik yang berwarna gelap dianjurkan pemakaiannya pada malam hari, sedangkan yang berwarna terang dan cerah pada siang hari.
- 5) Sebaiknya pilihlah warna kain lebih gelap dari warna baju jika lebih cerah dan terang pilihlah warna baju mengarah warna tingkatannya atau warna-warna yang berdekatan dan harmonis.

Tata cara penggunaan motif dan warna sesuai dengan suasana dan kesempatan dapat diketahui dari contoh-contoh berikut.

Motif batik Sido Mukti yang berwarna coklat Soga digunakan bagi penganten pria dan wanita suku Jawa diwaktu pagi hari. Sedangkan kain batik Sido Luhur, dengan warna hitam-putih dipakai kedua penganten pada malam hari. Untuk kain batik motif Luhur Peni dengan pola ceplokkan lukisan bunga dan kupu-kupu digunakan oleh para tamu atau tuan rumah



baik yang tua maupun yang muda dalam pesta perkawinan disiang hari.

## 2. Perlengkap Pakaian

Untuk menambah keindahan serta menambah penampilan agar lebih sempurna, kaum wanita pada umumnya melengkapi busananya dengan perhiasan (asesoris) dan pelengkap lainnya. Semua benda-benda yang berfungsi untuk melengkapi busana disebut dengan pelengkap. Sedangkan benda-benda yang berfungsi sebagai penghias disebut dengan Perhiasan (asesoris).

### a. Pelengkap Busana Nasional.

Beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk busana nasional, yaitu: alas kaki atau selop, selendang dan sanggul (konde).

Dalam penampilan, apabila salah satu dari benda-benda di atas terlupakan pemakaiannya, maka akan menimbulkan kesan janggal atau akan merendahkan nilai busana yang dipakai. Dari sini orang akan menilai busana yang kita pakai belum lengkap.

Jika memilih benda-benda pelengkap busana nasional wanita, sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut.

- 1). Jika koleksi benda pelengkap yang dimiliki banyak, sebaiknya sesuaikanlah dan serasikan pelengkap yang dipakai dengan warna baju, kain dan warna kulit.

- 2). Jika koleksi benda-benda pelengkap tidak banyak, maka sebaiknya warna koleksi dipilih warna-warna yang netral, misalnya: warna hitam, putih, coklat, kreem, abu-abu, dan lain-lain.
- 3). Pemilihan selop/alas kaki untuk busana nasional, hendaklah yang mempunyai hak tinggi atau sedang, tidak terlalu runcing; paling kurang 5 cm. Hindari pemakain selop tanpa hak/tumit walaupun harganya mahal; misalnya selop Kelom. Sebaiknya tekstur selop dan tas sama, begitu juga dengan warna.
- 4). Pemilihan pelengkap Tas sebaiknya dipilih tas tangan yang mempunyai tali pendek, dengan ukuran yang sedang atau kecil (sesuai dengan bentuk tubuh).
- 5). Pemilihan selendang boleh sebahen dengan kain ataupun dengan bahan lain. Pilihlah warna yang harmonis dengan baju, kain ataupun dengan pelengkap lain. Pakailah selendang dengan ukuran yang sesuai dengan bentuk badan. Hindari pemakaian selendang segi tiga pada busana nasional kecuali busana Muslim. Untuk kebaya yang memakai bef atau kebaya Sunda tetap mengenakan selendang. Letak selendang di bahu kanan ataupun kiri, sesuai dengan kebiasaan Sipemakai. Cara pemasangan dilipat panjang dan boleh juga dibuka lebar menurut aslinya. Untuk

kebaya tanpa bef, selendang bisa dikenakan di bahu, dililitkan di leher, atau sama sekali tanpa selendang. Begitu juga dengan pemasangan selendang pada kebaya panjang dan baju kurung. Sebaiknya selendang dibuka lebarnya dan disampirkan pada bahu kiri atau kanan. Kecuali yang berbadan gemuk-pendek hindari pemasangan selendang yang dibuka lebar.

- 6). Pemilihan sanggul atau konde hendaklah disesuaikan dengan model baju dan bentuk muka. Penjelasan cara memilih sanggul akan dijelaskan lebih jauh pada topik Pemilihan tata rias rambut.

b. Perhiasan (asesoris) Busana Nasional.

Yang tergolong pada asesoris busana nasional adalah:

- 1). Hiasan rambut; tusuk sanggul, sisir hias, kembang, dan lain-lain.
- 2). Hiasan telinga; giwang, anting-anting.
- 3). Hiasan pada belahan dan permukaan baju lainnya, seperti: bros/korsase, peniti rantai bersusun.
- 4). Hiasan jari; cincin.
- 5). Hiasan tangan; gelang, jam tangan.
- 6). Hiasan leher; kalung.
- 7). dan sebagainya.

Seperti ditegaskan oleh Wasia.R, dkk (1984,hal.175), "fungsi asesoris pada busana untuk

menambah indah penampilan Sipemakainya." Karena itu apabila terlupakan salah satunya, maka tidak akan menimbulkan pengaruh yang besar terhadap penampilan. Lebih jauh Anita .E.F.Ekel (1981,hal.271) menyampaikan,

Pemakaian perhiasan bertujuan untuk melengkapi tata rias tubuh kita, agar mendapatkan penampilan yang benar-benar cantik mempesonakan dan bukan untuk memamerkan milik kita seperti tokoh berjalan.

Karena itu jelaslah bahwa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan asesoris, yaitu:

- 1). Jangan semua koleksi asesoris yang dimiliki dipakai kemana disenangi dan kemanapun kita pergi. Sebaiknya sesuaikan asesoris yang dipakai dengan tujuan kita bepergian, misalnya: ke kantor, pertemuan resmi, pesta, rapat, ke pentas, dan lain-lain.
- 2). Sesuaikan jumlah asesoris yang dipakai dengan bentuk busana yang dipakai. Misalnya, baju kurung akan lebih pantas dipakai asesoris bros dari pada peniti rantai bersusun; untuk kebaya boleh memilih salah satu bros atau peniti berantai; begitu juga dengan asesoris lainnya.
- 3). Antara bros/korsase atau peniti dengan kalung pemakainya tidak boleh bersamaan. Pilihlah salah satu mana yang paling pantas, kalung atau

bros atau peniti. Sebab jika dipakai antara perhiasan belahan baju dengan perhiasan leher pada waktu yang sama akan menimbulkan kesan ramai pada busana yang dipakai. Penggunaan bros atau peniti tidak selalu pada belahan baju, tetapi dapat juga di atas selendang atau bagian permukaan baju yang lainnya, sehingga indah dipasang. Hal ini tergantung pada seni masing-masing.

- 4). Hindari penggunaan perhiasan yang mengkilap dan warna-warna gemerlapan pada siang hari. Perhiasan yang terbuat dari emas dan berlian sangat pantas dipakai pada malam hari.
- 5). Jangan munculkan kesan yang ramai pada penampilan. Sebab akan menimbulkan kesan jemu bagi orang lain yang melihat.
- 6). Pemilihan warna untuk asesoris sebaiknya disesuaikan dengan warna kulit, warna pakaian/busana yang dipakai, juga disesuaikan dengan kesempatan kemana kita berpergian dan waktunya.
- 7). Jika menggunakan asesoris dalam warna-warna cerah, jangan menggunakan lebih dua warna untuk disusun.
- 8). Perhiasan untuk kebaya dengan bef, sebaiknya tidak berbentuk giwang yang bergerak atau anting-anting. Pilih salah satu saja dari kalung, bros, atau peniti renteng.

- 9). Pemilihan anting atau giwang sebaiknya disesuaikan dengan bentuk muka. Jika muka bulat atau lebar pilihlah ating-anting yang memanjang, sebaliknya bagi muka panjang dan sempit pilihlah anting/giwang yang melebar.

## B. Tata Rias Muka

Untuk penyempurnaan penampilan dan keserasian berbusana; tata rias muka mempunyai peranan penting. Karena, walaupun unsur-unsur busana yang lain sudah disempurnakan pemakaiannya, tetapi jika tata rias muka (make-up) asal pakai saja; maka mungkin berakibat sebaliknya dari tujuan yang ingin dicapai. Misalnya: wajah akan kelihatan semakin tua, buruk, galak, sedih, dan lucu. Dengan kata lain kelihatannya tidak menyenangkan, sehingga setelah bermake-up wajah bukannya bertambah lebih cantik, tetapi menjadi lebih jelek dari pada wajah aslinya.

Sehubungan dengan itu, agar kita dapat lebih mampu meningkatkan kecantikan dan penampilan secara wajar, maka diperlukan pengetahuan dan keterampilan menata rias muka dengan teknik yang tepat.

Ning Harymawan (1982,hal.34) menyatakan, "Rias yang tepat dapat menjadikan muka yang panjang tampak berkurang panjangnya, yang bulat lebih panjang dan bulat telur tetap pada bentuknya yang menarik."

Lebih rinci Sri.K.Kresnoadi (1989,hal.42) mengemukakan sebagai berikut,

Tata rias muka yang tepat (corrective make-up), bertujuan untuk mempercantik muka, memperbaiki dan menyempurnakan bentuk muka dengan menampilkan bagian-bagian yang cantik dan menyamarkan bagian-bagian yang kurang cantik dengan bantuan alat-alat kosmetik make-up.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa walaupun seseorang memiliki paras wajah kurang cantik atau kurang menarik, janganlah merasa rendah diri atau bersedih hati. Karena kekurangan yang terdapat pada wajah, sebetulnya dapat dihilangkan atau disamarkan, sehingga dapat menjadi cantik dan menarik.

Ada beberapa cara untuk menghilangkan atau menyamarkan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada wajah, yaitu:

1. Pilihlah bahan-bahan kecantikan yang baik mutunya dan cocok dengan kulit muka, misalnya: Sari Ayu, Mustika Ratu, Revlon, dan sebagainya.
2. Bersihkan kulit muka terlebih dahulu sebelum wajah dirias, sebab hasil make-up yang cantik dan mempesona hanya didapat dari kulit yang bersih.
3. Pelajari bentuk muka sebelum memakai make-up, misalnya: bentuk oval, segi tiga, persegi panjang, bulat, muka kurus, kecil, muka gemuk, dan sebagainya. Caranya mempelajari bentuk muka yaitu dengan jalan menyisir rambut ke belakang seluruhnya, diikat dan perhatikanlah bentuk muka. Kemudian untuk menentukan

cantik atau buruknya tata rias pada wajah, perlu dipahami juga bentuk mata, kelopak mata, alis mata, hidung, dan bibir.

4. Jika sudah dipastikan bentuk muka dan bentuk-bentuk lainnya pada wajah, kemudian serasikan make-up dengan teknik yang tepat, sehingga menghasilkan wajah yang cantik berbentuk oval atau lonjong. Bentuk oval merupakan dasar dari bentuk wajah yang ideal ingin dicapai. Dengan demikian berarti bentuk-bentuk muka yang lainnya tergolong kurang ideal. Jika bentuk muka tergolong kurang ideal lakukanlah cara menata rias berikut.

- a. Bentuk Muka Panjang.

Jika bentuk dahi tinggi dan lebar serta dagu panjang, sebaiknya gunakan blush-on berwarna kecoklatan untuk menyamarkan bagian-bagian di atas. Lukislah ros pipi dengan agak mendatar di atas tulang pipi kira-kira mulai dari  $\frac{1}{3}$  lebar mata terus mengarah ke kuping.

Jika muka lebar atau gemuk, ros pipi dilukis agak ke dalam (ke tengah muka), kira-kira  $\frac{1}{2}$  lebar mata yang berfungsi untuk mengecilkan.

Untuk muka yang kurus, lukislah ros pipi sejajar dengan sudut mata, sehingga kelihatan muka lebih melebar. Tata rias bibir, alis dan bayangan mata dilukis agak mendatar.

b. Bentuk Muka Bulat (Seperti Bulan Purnama).

Agar bentuk muka kelihatan lebih memanjang dan dapat mengarah kebentuk muka ideal, sebaiknya pada samping pipi dan dahi diberi bayangan gelap. Ros pipi dilukis tegak ke arah pelipis, dengan warna makin ke atas makin lembut atau samar-samar. Sedangkan bentuk bayangan mata, alis dan bentuk bibir dilukis melengkung tajam.

c. Bentuk Muka Empat Persegi Panjang.

Agar bentuk muka dapat kelihatan mengarah bentuk ideal, sebaiknya dilukis bayangan pipi dan dahi seperti bentuk ideal. Cara memasang ros pipi mengarah agak tegak lurus ke atas, sehingga memberikan kesan memperpanjang. Sedangkan garis alis dan bayangan mata dibuat melengkung.

d. Bentuk Muka Segi Tiga Terbalik (Bentuk Hati).

Biasanya bentuk muka ini berdagu sempit dan dahi lebar. Untuk mengurangi lebar dahi dan sempit dagu, berilah bayangan pada dahi dan dagu. Pada muka yang agak pendek (kecil), ros pipi dipasang agak tegak lurus mengarah ke pelipis, sehingga menimbulkan kesan lebih memanjangkan. Sedangkan bentuk alis dan bayangan mata dilukis melengkung tajam, dimana semakin ke ujung semakin menipis.

e. Bentuk Muka Segi Tiga

Biasanya bentuk dahi sempit dan pipi lebar. Agar dapat memberikan kesan memanjangkan bentuk muka, sebaiknya ros pipi dilukis agak tegak ke atas dan dibuat bayangan pipi seperti bentuk normal. Sedangkan bentuk alis dan bayangan mata dibentuk mendatar.

5. Pilihlah warna kosmetik yang sesuai dengan warna kulit, jika warna tata rias muka dikehendaki yang lebih terang, pilihlah warna kosmetik (foundation) satu tingkat lebih terang dari warna kulit. Sebaliknya, jika dikehendaki warna tata rias lebih gelap dari warna kulit, pakailah kosmetik tata rias yang warnanya satu tingkat lebih gelap dari warna kulit.

Untuk membentuk bayangan dalam menyamarkan bentuk muka, diperlukan bedak dasar yang lebih gelap dari warna kulit asli. Sedangkan untuk warna kulit hitam, coklat tau sawo matang, jangan memakai warna bedak dasar merah jambu. Sebab akan menghasilkan tata rias muka kelihatan membiru.

6. Agar kosmetik yang dipakai dapat bertahan dimuka sepanjang hari dan kelihatan lebih cemerlang, sesuaikan kosmetik yang dipakai dengan jenis kulit, seperti jika kulit berminyak hindari memakai kreem

berminyak; sebaliknya kulit kering dipilih kosmetik yang berlemak.

7. Sesuaikan tata rias dengan waktu dan keadaan. Pada siang hari pakai tata rias sederhana dengan polesan kosmetik tipis dan tidak menyolok. Sedangkan pada malam hari dipilih tata rias yang lebih semarak dan lebih tebal dari siang hari. Begitu juga untuk pertemuan ke pesta dipilih kosmetik dengan tata rias lebih semarak dan lengkap.

Jadi pemilihan tata rias muka hendaklah disesuaikan dengan faktor waktu pemakaian, kesempatan, warna kulit, dan bentuk muka Sipemakai. Hal yang penting diingat, yaitu tata rias untuk ke pentas berbeda dengan kegiatan ke pesta, ke pertemuan-pertemuan resmi ataupun ke kantor. Cantik dipakai orang lain, belum tentu cantik pula bagi diri kita. Untuk itu sesuaikan tata rias muka dengan faktor-faktor di atas tadi.

### C. Tata Rias Rambut

Rambut bagaikan mahkota bagi kaum wanita. Dengan penataan rambut yang sedemikian rupa akan dapat meningkatkan keluwesan, kecantikan seorang wanita. Tata rambut dapat mempengaruhi seluruh penampilan seseorang, lebih-lebih kalau tata rias rambut itu serasi dengan bentuk muka, bentuk badan, serta model busana yang dikenakan. Oleh sebab itu, tata rias rambut termasuk

pelengkap busana yang paling utama untuk diperhatikan. Sebab jika salah dalam memilih model tata rias rambut, akibatnya busana yang dipakai juga akan turun nilainya; dan dianggap kurang serasi.

Untuk pemilihan tata rias rambut, banyak hal-hal yang perlu diperhatikan. Selain dari bentuk muka, dan bentuk pakaian yang dipilih, tata rias juga harus disesuaikan dengan bentuk leher, bentuk bahu, dan tinggi-rendahnya tubuh seseorang.

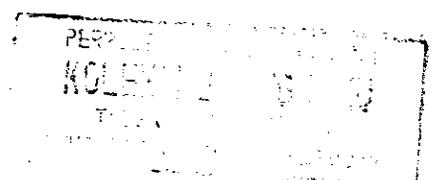
Tapi dari sekian banyak tersebut di atas, yang paling berpengaruh terhadap pemilihan tata rias rambut untuk busana Nasional adalah bentuk muka dan bentuk pakaian. Berikut dijelaskan contoh-contoh tata rias rambut yang serasi dengan bentuk muka.

#### 1. Bentuk Muka Oval

Semua jenis bentuk sanggul dan tataan rambut pantas dipakai, sebab bentuk muka ini ideal dan akan menjadi patokan dasar dalam menata rias.

#### 2. Bentuk Muka Bulat

Model sanggul yang pantas dipakai adalah gelung konde dan sanggul moderen lainnya. Bentuk sisiran rambut pada bagian atas kepala disasak tinggi, sedangkan pada bagian samping disasak pipih; atau boleh juga bentuk sisiran rambut dibuat miring kesalah



satu sisi. Sehingga dengan cara ini muka kelihatan lebih panjang dan tidak terlalu penuh.

### 3. Bentuk Muka Persegi

Untuk bentuk ini pilihlah tataan rambut yang mengalihkan kesan dari segi empat pada rahang ke bentuk oval. Hindari memilih model sanggul yang menempel tinggi di kepala, dan model sanggul yang seolah-olah mengikuti garis segi empat dari rahang, serta model sanggul kecil lainnya. Misalnya: sanggul moderen yang ditata tinggi di kepala, sanggul Sunda, sanggul Betawi atau sanggul Dewi yang ditata tinggi.

Sebaiknya pilihlah sanggul-sanggul yang berukuran besar, agak melebar dan jika dipasangkan kelihatan pada sisi kiri dan kanan serta bagian bawah sanggul terletak di atas garis datar antara bahu dan tengkuk. Contohnya: sanggul ukel ageng, gelung tekuk, gelung konde, dan sebagainya.

Bentuk sisiran rambut, sebaiknya disasak tebal baik pada bagian atas kepala maupun pada sisi kiri dan kanan.

### 4. Bentuk Muka Panjang

Pada bentuk muka ini pilihlah tata rias rambut dengan model sanggul yang dapat memberikan kesan bentuk muka oval. Cara menata kebalikan dari tata rias rambut untuk muka bulat. Dimana cara penyisiran rambut

pada samping kiri dan kanan disasak tebal dan pada bagian atas kepala disasak tipis (pipih). Contoh bentuk sanggul yang pantas dipakai adalah gelung tekuk, dan ukel ageng.

Hindari memakai model sanggul yang akan memberikan kesan bertambah panjang, misalnya gelung konde, dan sanggul-sanggul moderen yang berbentuk memanjang.

Beberapa contoh bentuk busana Nasional dan bentuk sanggul yang disesuaikan pemakaiannya atau diserasikan dengan bentuk tata rias rambut, yaitu:

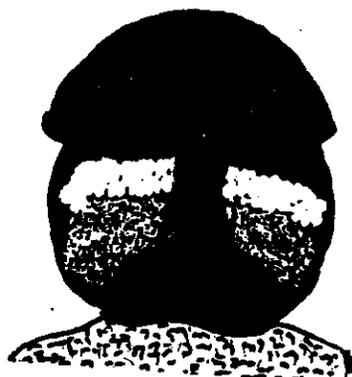
- a. Jika Kebaya sunda, tata rias rambut yang pantas dipakai adalah bebas, misalnya: sanggul gelung tekuk, ukel ageng, dan gelung konde.
- b. Jika bentuk kebaya yang dipilih adalah bentuk kebaya Kartini, sebaiknya sanggul yang pantas dan yang serasi dipakai adalah sanggul gelung tekuk, gelung konde, dan sanggul-sanggul moderen lainnya.
- c. Untuk kebaya Kutu baru, tata rias rambut yang sesuai dengan bentuk baju boleh bebas, misalnya: gelung tekuk, gelung konde, ukel ageng, dan sebagainya. Namun dianjurkan memakai gelang konde.
- d. Jika memilih baju kurung, tata rias rambut atau sanggul yang dipilih sebaiknya sanggul dewi atau sanggul-sanggul moderen lainnya.

Berikut ini dapat dilihat beberapa contoh bentuk-bentuk sanggul, yaitu:



Dikutip dari: Majalah Tata Rias dan Busana  
Indonesia, Tahun 1984

Gambar 8.a:  
Sanggul Gelung tekuk (ukel tekuk).



Dikutip dari: Majalah Seni Rias dan Busana  
Indonesia, Tahun 1982

Gambar 8.b:  
Sanggul Ukel Ageng



Dikutip dari: Majalah Seni Rias dan Busana  
Indonesia, Tahun 1982

Gambar 8.c:  
Sanggul gelung Konde (sanggul Solo).



Dikutip dari: Majalah Nova, Tahun 1991

Gambar 8.d:  
Sanggul Moderen (sanggul dewi)

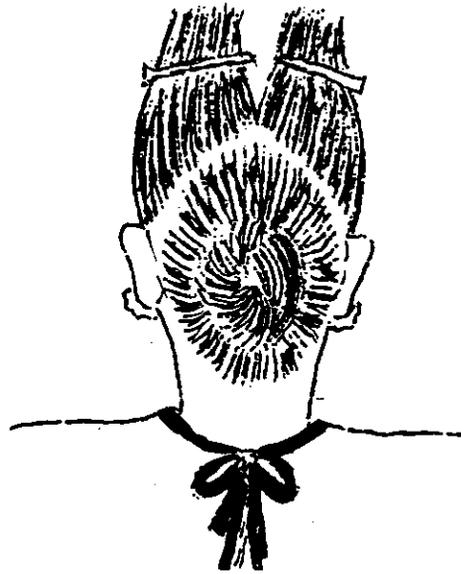
Cara menata rambut seperti telah disampaikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Cara Menata Sanggul Ukel tekuk.  
(menurut Sri Krisnijati, 1989, hal.79).
  - a. Rambut dibagi tiga bagian, yaitu satu bagian di belakang, dan dua bagian di depan. Perhatikan gambar 9.a berikut ini,



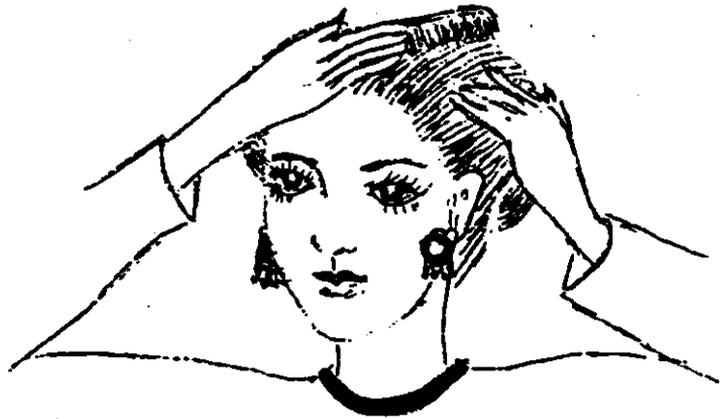
Gambar 9.a:  
Membagi rambut

- b. Ikat rambut bagian belakang menjadi satu seperti ekor kuda. Kemudian bentuk menjadi konde kecil dengan bantuan jepitan, perkirakan letak tinggi sanggul nantinya. Perhatikan gambar 9.b.



Gambar 9.b:  
Mengikat rambut bagian belakang.

- c. Sasak rambut bagian depan, dimana sebaiknya dimulai dari rambut bagian belakang, kemudian sedikit demi sedikit diteruskan sampai ke depan. Semprotkan Hair spray sedikit untuk membantu memperkuat sasakan. Jika semua rambut bagian depan sudah habis disasak mulailah menyisir rambut ke arah belakang pelan-pelan sambil dibentuk dan dihaluskan. Perhatikan gambar 9.c.



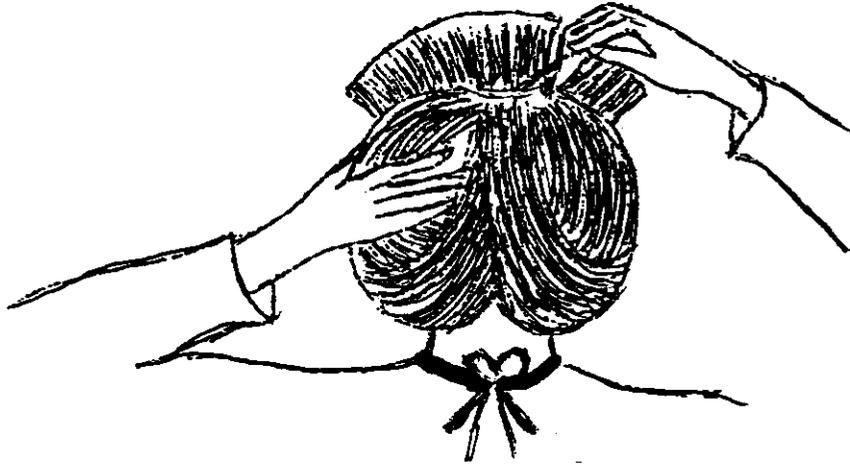
Gambar 9.c:  
Menyasak dan menyisir rambut.

- d. Bentuklah sunggar pada bagian samping kanan dan samping kiri di atas telinga dengan cara menyisir rambut ke arah atas. Kemudian bentuk jaling dengan menyisir rambut ke arah belakang sambil dijepit. Jika sudah rapi, rambut yang ada di sebelah atas kiri dan kanan telinga (sunggar), diangkat dan ditarik sedikit kebawah sambil disesuaikan dengan wajah sedemikian rupa, sehingga menutupi telinga. Bantulah dengan jepitan bebek sambil disemprotkan Hair spray. Perhatikan gambar 9.d.



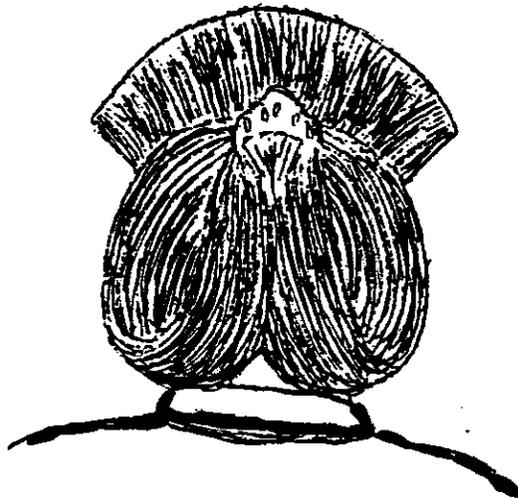
Gambar 9.d:  
Membentuk sanggul dan jaling.

- e. Jika sudah rapi dan terasa kuat, tempelkan sanggul gelung tekuk atau cemara. Jika memakai sanggul tempel, cara menempelnya persis di atas konde kecil yang sudah dibentuk. Bantulah memasangnya dengan harnal dan jepitan untuk menahan sanggul agar lebih kuat. Caranya dengan mengaitkan sedikit rambut dan sanggul. Jangan menggunakan jepitan terlalu banyak, gunakan seperlunya di atas, di samping atau sampai terasa kuat. Perhatikan gambar 8.a dan 9.e.



Gambar 9.e:  
Cara memasang sanggul tempel.

- Jika memakai cemara ikatkan cemara ke rambut bagian belakang yang sudah diikat ekor kuda tadi. Bentuklah sanggul dari cemara tersebut dengan jalan memberi pilinan pada bagian kiri atau kanan sehingga membentuk angka delapan. Kemudian letakkan lungsen tepat di tengah-tengah antara kedua bagian sanggul yang sudah dibentuk. Untuk penahan sanggul gunakan jala rambut atau rajut sanggul. Lungsen sebaiknya diturunkan sedikit sehingga membelah sanggul, kemudian ditarik ke atas dan diikatkan pada pangkal sanggul agar lebih kuat.
- f. Periksa letak sanggul, jangan sampai terlalu ke atas atau terlalu ke bawah. Perhatikan gambar 9.f.



Gambar 9.f:  
Cara meletakkan sanggul.

## 2. Cara Menata Sanggul Ukel ageng

- a. Cara membuat sanggul hampir sama dengan menata sanggul Ukel tekuk. Perbedaannya memakai hiasan irisan daun pandan dan rangkaian melati.  
Pertama sekali rambut di sasak padat, kemudian disisir dan dibentuk sesuai dengan bentuk muka.
- b. Sebaiknya rambut disisir rapih, terarah kebelakang sehingga tidak begitu menonjolkan sasakan rambut. Hati-hati dalam pemakaian Hair spray, penggunaan yang tepat akan menunjang bentuk sanggul dan mempengaruhi ketahanan sisiran.
- c. Buat sunggar sebagai faktor identitas sanggul-sanggul Jawa, dan lungsen sebagai pengikat sanggul.

- d. Selesaikan membentuk bagian depan, ikat rambut ke arah belakang (gunakan cemara yang agak panjang bagi yang berambut pendek).
- e. Kemudian rambut/cemara ini dengan agak diplintir, dibawa ke samping kiri bawah, lalu naik ke atas berbelok ke kanan atas. Selanjutnya turun ke samping kanan lalu turun ke bawah. Sisa rambut diselipkan dibawah ikatan rambut (cemara).
- f. Sebelum lungsen ditarik ke bawah untuk mengikat sanggul, pasang hiasan irisan pandan wangi dan rangkaian melati pada lubang di antara sayap kiri dan kanan sanggul.
- g. Pasang jala rambut (hair net) untuk menjaga bentuk sanggul dan mencegah jatuhnya irisan daun pandan.
- h. Terakhir lungsen diturunkan membelah sanggul dan hiasan bunga menjadi dua. Perhatikan gambar 8.b.

### 3. Cara Menata Sanggul Gelung Konde (Sanggul Solo)

Jika sanggul sudah jadi (sanggul tempel) cara penataan dan cara menyasak pada prinsipnya sama. Perbedaan hanya tergantung pada bentuk sanggul yang dipakai dan penyesuaian bentuk muka, apakah rambut disasak penuh atau dipipihkan pada bagian atas kepala atau pada bagian sisi kiri dan kanan.

Jika sanggul yang dibuat berasal dari cemara, cara penataannya sebagai berikut:

- a. Setelah rambut disasak dan disisir rapi ke belakang, rambut dan cemara diikat menjadi satu di tengah-tengah kepala belakang.
- b. Kemudian rambut dipegang dengan tangan kiri dan diputar sedikit, dipelintir sehingga membentuk angka delapan. Bagian ujung sisa rambut dililitkan ke tengah/puncak cemara tadi, dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Rambut yang dilingkar pada tangan kiri yang berbentuk lobang ditekukkan ke puncak cemara tadi, sehingga menjadi sanggul besar.
- c. Berilah penguat tusuk konde dan harnal. Perhatikan gambar 8.c.

#### 4. Cara Menata Sanggul Moderen.

Salah satu contoh sanggul moderen dikenal juga dengan nama sanggul Dewi (Perhatikan gambar 8.d).

Cara menata rambut dapat dilakukan dengan bermacam gaya, baik menggunakan herfis, cemara, maupun menggunakan rambut asli.

Salah satu contoh cara penataan rambut sanggul moderen seperti gambar 8.d, yaitu sebagai berikut:

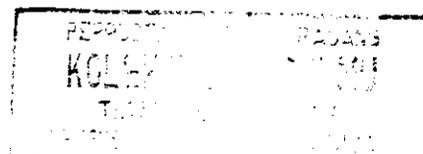
- a. Sisirlah rambut dan beri belahan di sisi kiri atau kanan. kemudian ikat rambut seperti buntut kuda dengan menyisakan rambut bagian depan (poni).
- b. Beri sedikit sasakan pada poni agar rambut depan agak mengembang.
- c. Tarik poni sebelah kiri ke belakang sehingga bersatu dengan ikatan buntut kuda. Bantulah dengan

- hair spray dan jepitan agar tidak mudah lepas.
- d. Kerjakan hal yang sama untuk poni sebelah kanan.
  - e. Bagilah rambut buntut kuda menjadi dua bagian yang sama (atas dan bawah).
  - f. Rambut yang bagian atas digulung melingkar ke kiri, dan sembunyikan sisa rambut di bawah ikatan. Sedangkan yang bagian bawah gulunglah ke arah dalam hingga membentuk 'bulatan'. Berilah hair spray agar gulungan rambut tersebut rapi dan tahan lama.
  - g. Sebagai pemanis sisipkan jepitan pita pada bagian gulungan rambut depan.

#### D. Sikap Berbusana Nasional

Betapapun mahal dan indahnya pakaian tidak akan membuat seseorang menarik apabila tidak disertai oleh sikap yang baik dan cara membawakan dan menampilkan diri dengan menarik. Sikap dan busana seseorang saling mempengaruhi satu sama lain. Seorang yang berpakaian sederhana saja, tidak mewah, tetapi dapat membawakan dengan sikap yang baik, memberi kesan kepada orang yang memandang seolah-olah pakaian itu lebih baik dari sesungguhnya.

Sikap yang tidak baik seperti jalan membungkuk, sepatu sempit, atau sepatu lapang, berjalan menyeret-nyeret selop, dan sebagainya. Sehingga akan mengurangi nilai pakaian yang dipakainya.



Oleh karena itu sikap berbusana sangat besar pengaruhnya kepada kewibawaan, apalagi jika memakai busana nasional. Untuk itu bagaimana sikap yang sebaiknya dalam berbusana nasional ?

Dalam memakai busana nasional, sikap yang utama sekali diperhatikan adalah:

1. Jika memakai kain, janganlah melangkah dengan langkah besar atau lebar. Hendaklah dengan langkah kecil (selebar tegel) dan mengikuti satu garis agar kain tetap dalam keadaan rapi menguncup kebawah. Sehingga Wiron tetap tidak lepas, hanya mengembang sedikit waktu melangkah.
2. Sebelum duduk kain dirapikan terlebih dahulu, begitu juga sewaktu akan berdiri dengan menarik wiron ke arah kanan (jika kain dipakai dari kiri ke kanan).
3. Usahakan kain dalam keadaan kuncup ke bawah.
4. Jangan duduk dengan menyilangkan paha, namun boleh menyilangkan kaki bahagian lutut.
5. Berjalanlah dengan sikap lurus, pandangan mata lurus, bahu datar dan tak menggoyang-goyangkan panggul.
6. Jangan berjalan tergesa-gesa, sebaiknya selangkah demi selangkah.
7. Pakailah selop dengan ukuran pas (tidak sempit dan tidak longgar).
8. Perhatikan arah motif kain, jangan sampai terbalik. Misalnya jika memakai kain bermotif atau corak batik

di bawah ini hendaklah diperhatikan arah yang sebenarnya.

Untuk kain yang bercorak batik Parang atau lereng dapat diarahkan ke bawah atau ke atas pemasangannya. Sedangkan corak kain Sayap atau lar-laran sebaiknya mengarah ke atas.

Untuk corak kain bunga Kantil atau bunga Kenanga sebaiknya arah bunga ke bawah. Kain yang bercorak Pisang Bali sebaiknya arah Sari bunganya ke atas.

-oo0oo-

### BAB III

#### KEBAYA PENDEK

Kebaya merupakan salah satu contoh bentuk busana tradisional yang berasal dari bentuk Kafian. Menurut aslinya dasar model kebaya, pada panggul belakang datar, mulai dari garis sisi bawah menyerong ke tengah muka. Sedangkan bentuk lengan suai, pada bagian depan memakai gir atau tidak, dan memakai kutu baru atau tidak. Panjang kebaya sampai ke batas panggul atau sedikit di atasnya.

Diseluruh Indonesia kebaya pendek dipakai sebagai busana nasional dan busana adat. Didaerah Jawa, Sunda, Madura, Sulawesi Utara dan Minahasa kebaya pendek dipakai sebagai busana adat. Sedangkan busana nasional diilhami dari kebaya-kebaya daerah, baik yang masih asli maupun yang sudah dimoderenkan (dimodifikasikan).

Beberapa ide atau bentuk-bentuk kebaya pendek dari beberapa daerah tersebut, dapat dilihat pada kebaya encim dari Manado; kebaya kutu baru, kartini dari daerah Jawa; kebaya moderen dari daerah Sunda; dan sebagainya.

Dewasa ini bentuk dan model kebaya cenderung memilih bermacam variasi pada leher, lengan, dan bentuk badan. Berikut ini dijelaskan beberapa contoh model kebaya yang berasal dari daerah dan dipakai sebagai busana Nasional.

## A. Macam-macam Bentuk (Model) Kebaya

### 1. Kebaya Encim (dari Manado)

#### a. Ciri-ciri Khas.

- 1). Pada ujung tengah muka dibuat meruncing;
- 2). Bahan tipis dan tembus terang;
- 3). Pada seluruh pinggir baju diberikan hiasan renda atau bordiran;
- 4). Diwaktu memakai tanpa dilengkapi selendang;
- 5). Panjang baju lebih dalam dari panggul.

Perhatikan gambar 17.a.



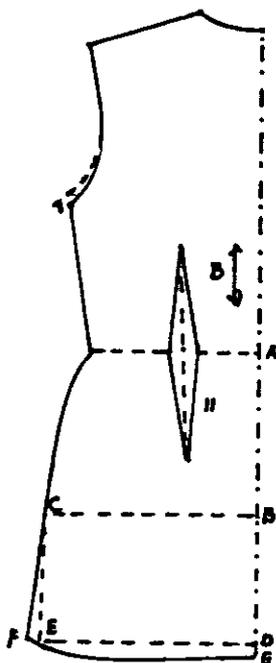
Gambar 17.a:  
Model Kebaya Encim (Kebaya Menado).



Hubungkan titik G dan F  
 $H - I = 1/2$  l.leher  
 belakang.

2). Kurangkan kerung lengan  
 1 cm.

Pola badan belakang  
 (skala 1 : 8)



Keterangan gambar 17.c.

1). Ciplak pola dasar badan  
 belakang.

$A - B =$  tg panggul

$B - C = 1/4$  l.pa - 1

$A - D =$  p.j. kebaya

$D - E = B - C$

$E - F = 1$  a  $1 1/2$  cm

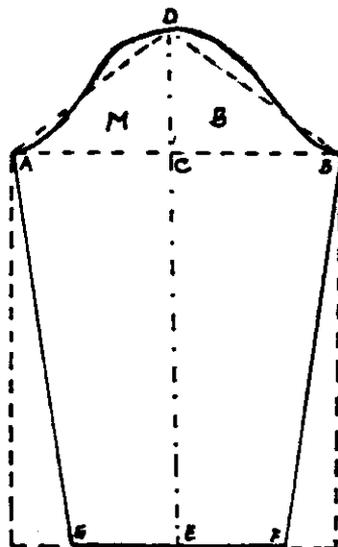
$D - G =$  turun 1 cm.

2). Model pada bagian  
 panggul belakang diben-  
 tuk 1 cm

Gambar 17.c:  
 Pola badan belakang  
 kebaya encim.



Pola lengan  
(skala 1:8)



Gambar 17.d:  
Pola lengan.

Keterangan gambar 17.d.

A - B = ling.kerung

lengan - 4 cm

B - C = C - A

C - D = tg. puncak

D - E = p. lengan

E - F = E - G = 1/2

lingkaran lengan. Ukur-

an lengan asli agak

lebar ke bawah.

## 2. Kebaya Kutu Baru (dari Kebaya Jawa)

### a. Ciri khas.

- 1). Pada belahan depan digunakan kutu baru (bef) yang berfungsi untuk menutupi bagian depan kebaya. Bentuknya segi empat yang dipasangkan di antara lipatan tepi kebaya.
- 2). Bahan yang lemas, atau bahan tenunan sendiri, seperti untuk swadesi dan lurik.
- 3). Panjang kebaya sampai menutupi panggul yaitu lebih panjang dari kebaya Sunda.

- 4). Bentuk kebaya menonjolkan bentuk badan dan pinggang.
- 5). Diwaktu memakai dilengkapi dengan selendang panjang. Perhatikan gambar 18.a.



Gambar 18.A:  
Model Kebaya Kutu Baru.

## b. Cara Membuat Pola

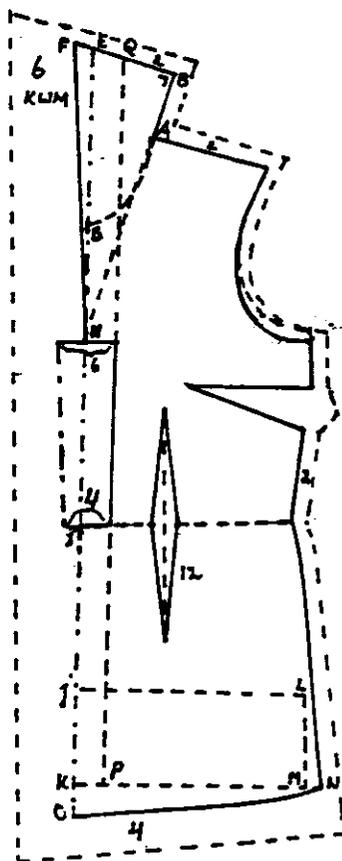
Ukuran:

1). Panjang kebaya 27 cm (dari batas pinggang).

Sebaiknya diukur sampai di atas batas pergelangan (sampai batas panggul atau sedikit di atasnya)

2). Ukuran yang lainnya sama dengan kebaya encim.

Pola Badan Muka  
(skala 1:8)



Keterangan gambar 18.b.

1). Ciplak pola dasar badan muka.

A - B = 1/2 ling. leher belakang. Tarik garis siku dari titik B berpotongan dengan garis tengah muka.

E - F = 2 cm

G - H = 10 atau 12 cm.

Hubungkan garis F - H.

H - I = Pj. bef

I - J = tg. panggul

I - K = Pj. kebaya

J - L = 1/4 lpa + 1 cm

K - M = J - L

M - N = 1 1/2 atau 2 cm

K - O = 3 cm. Hubungkan

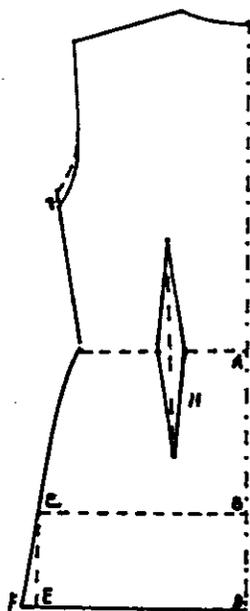
garis O - N dan bentuk.

Gambar 18.b:  
Pola kebaya kutu baru

$$K - P = E - Q = 3 \text{ cm}$$

(batas tempat memasang  
bef).

Pola Badan Balakang  
(skala 1:8)



Keterangan gambar 18.c

1). Ciplak pola dasar  
badan belakang.

$$A - B = \text{tg. panggul}$$

$$B - C = 1/4 \text{ lpa } 1 \text{ cm}$$

$$A - D = \text{pj. kebaya}$$

$$D - E = B - C$$

$$E - F = 1 \frac{1}{2} \text{ a } 2 \text{ cm}$$

2). Model pada bagian pang-  
gul belakang mendatar.

Gambar 18.c:  
Pola badan belakang kebaya  
kutu baru

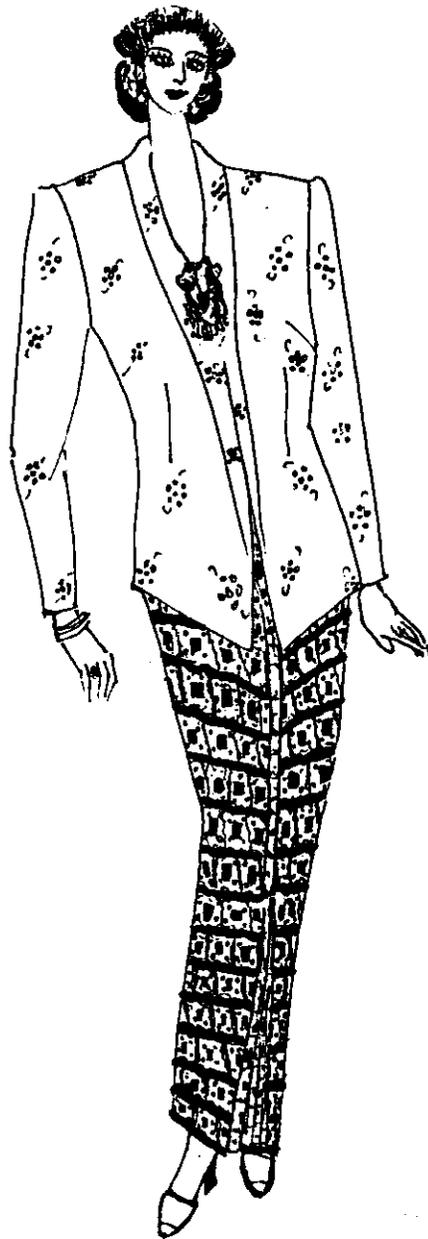
Pola lengan

Bentuk dan cara kerjanya sama dengan pola  
lengan kebaya encim, pada sisi lengan boleh  
dibentuk sedikit.

### 3. Kebaya Kartini (dari kebaya Jawa)

#### a. Ciri khas:

- 1). Bentuk kebaya hampir sama dengan kebaya encim, yaitu bagian belakang kebaya dibentuk lekungan sedikit dan mulai dari sambungan sisi bawah menyerong  $\pm$  4 cm ke bagian tengah muka.
- 2). Panjang baju sebatas pergelangan tangan atau diturunkan sedikit.
- 3). Pada belahan depan tidak memakai kutu baru atau bef.
- 4). Model lengan suai, agak kecil ke bawah dan sedikit dibentuk.
- 5). Jika dipakai sebaiknya tanpa dilengkapi selendang. Perhatikan gambar 19.a.



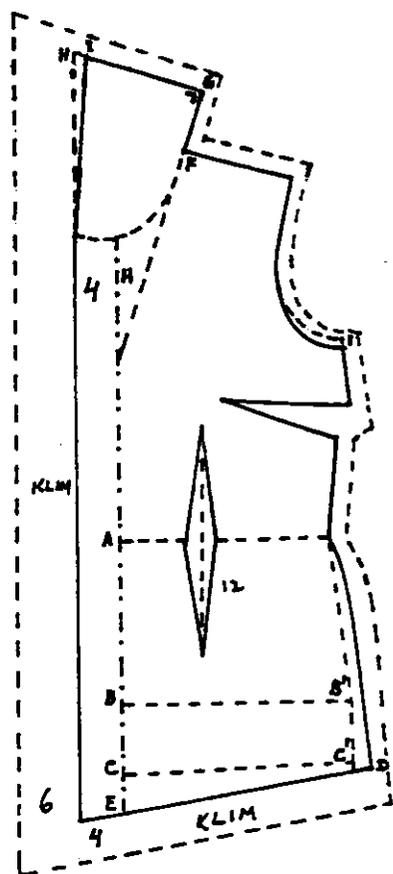
Gambar 19.a:  
Model kebaya Kartini

b. Cara Membuat Pola

1). Ukuran.

Semua ukuran yang dipakai pada pola kebaya kutu baru dipakai pada pola ini, kecuali panjang baju 24 cm (sampai batas pergelangan tangan).

2). Pola Badan Muka.  
(sakla 1:8)



Keterangan gambar 19.b

Ciplak pola dasar muka :

A - B = tg. panggul

B - B' =  $\frac{1}{4}$  lpa + 1 cm

A - C = pj. kebaya

C - C' = B - B'

C' - D =  $1 \frac{1}{2}$  a 2 cm

C - E = 4 cm

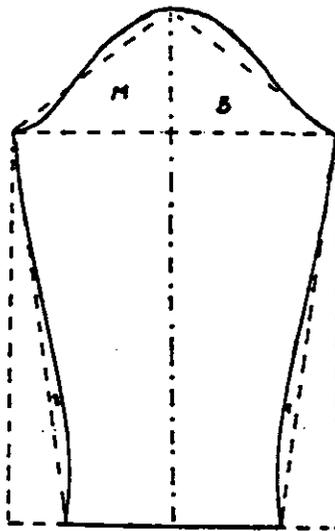
F - G =  $\frac{1}{2}$  ling. leher belakang.

Buat garis siku pada titik G dan teruskan garis sehingga berpotongan dengan garis tengah muka.

H - I = 1 cm

Gambar 19.b:  
Pola badan muka kebaya  
Kartini.

- 3). Pola badan belakang, bentuk dan cara membuatnya sama dengan pola belakang kebaya encim, yaitu pada bagian panggul belakang diturunkan  $\pm 1$  cm dan dibentuk.
- 4). Pola lengan pada sisi dibentuk.



Gambar 19.c:  
Pola lengan kebaya Kartini.

4. Kebaya Memakai Gir (Model kebaya Jawa yang pertama sekali muncul).

Model kebaya ini pantas dipakai oleh seorang yang mempunyai buste besar dan gemuk, sebab garis yang dimunculkan membentuk Prinses yang memberi kesan kecil.

a. Ciri khas:

- 1). Bentuk kebaya boleh memakai bef atau tidak.
- 2). Terdapat jahitan dari bahu tertinggi melalui puncak dada terus ke garis lipit kup di pinggang.
- 3). Model lengan sama dengan kebaya kutu baru.
- 4). Memakai baju sebaiknya dilengkapi selendang yang panjang.
- 5). Panjang baju sedikit di atas panggul.  
Perhatikan gambar 20.a.



Gambar 20.a:  
Model Kebaya Memakai Gir dan Kutu Baru.

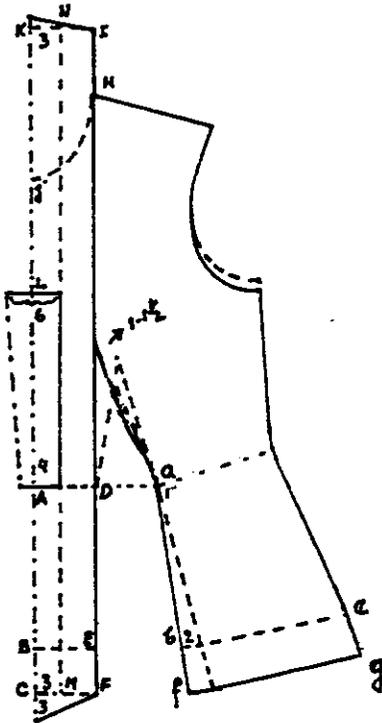
b. Cara membuat pola

1). Ukuran.

a). Panjang kebaya 21 cm.

b). Ukuran lainnya sama dengan ukuran kebaya sebelumnya.

2). Pola Badan Muka.



Gambar 20.b:  
Pola muka kebaya dengan  
Gir variasi kutu baru.

Keterangan gambar 20.b:

Ciplak pola dasar badan muka yang telah dipindahkan lipit kup samping semuanya pada lipit kup pinggang, sehingga kelihatan lipit dan dalam kup menjadi besar.

$A - B = a - b = \text{tg. panggul}$

$A - C = a - f = \text{pj. baju}$

$A - D = B - E = 1/10 \text{ lpi.}$

$B - E + b - e = 1/4 \text{ lpa} + 1 \text{ cm.}$

$C - F + f - g = 1/4 \text{ lpa} + 1 + 2 \text{ cm}$

$H - I = 1/2 \text{ lingkar leher belakang.}$

Tarik garis siku dari titik I berpotongan dgn garis tengah muka, sehingga didapat K.

K ----> dinaikan 1 cm

L ----> diturunkan 3 cm

Lengan turunkan 1 cm

j - L = 11 a 12 cm

L - A = Bef.

Hubungkan H-F melalau ti-  
tik D pindahkan ujung kup-  
nat setinggi 1 / 1 1/2 cm

ke garis H - F  
Buat kupnat baru.

Perhatikan gambar 20.b.

e - M = K - N = batas pema-  
sangan bef.

### 3). Pola Badan Belakang.

Bentuk dan cara kerja membuat pola sama dengan pola badan belakang kebaya kutu baru. Model panggul belakang tidak dibentuk tetapi datar. Perhatikan kembali gambar 18.c.

- 4). Bentuk dan cara membuat pola lengan sama dengan pola lengan kebaya Kartini. Perhatikan kembali gambar 19.c.

## 5. Kebaya Moderen (dari kebaya Sunda)

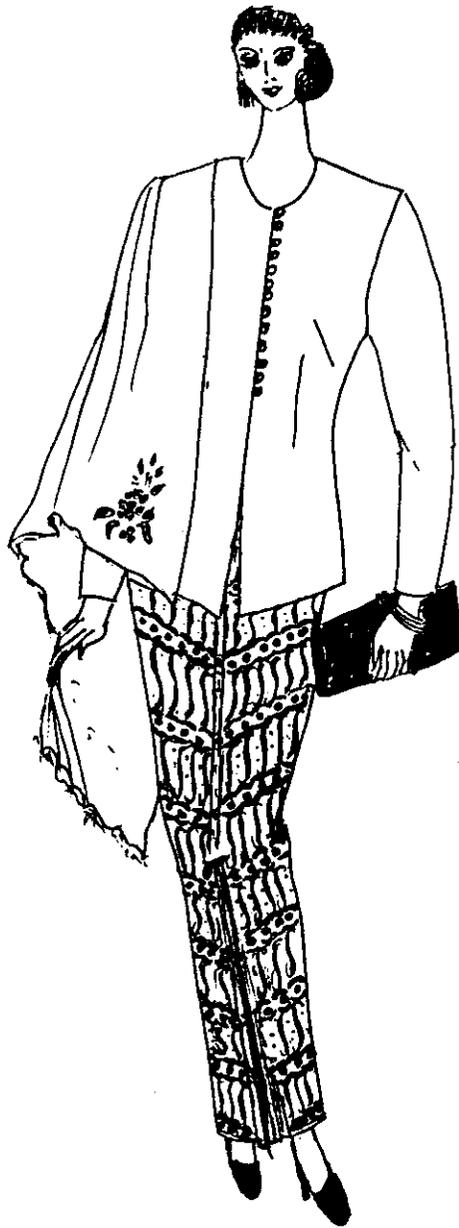
### a. Ciri khas

- 1). Pada dasarnya bentuk kebaya hampir sama dengan bentuk kebaya yang lainnya. Hanya dibedakan oleh bermacam variasi. Misalnya,

- pada leher dibentuk segi lima, segi empat, bulat, bentuk V, dan variasi bentuk lainnya.
- 2). Panjang kebaya lebih pendek dari kebaya Jawa lainnya.
  - 3). Tidak memakai Gir dan Kutu baru (bef).
  - 4). Dalam memakai sebaiknya dilengkapi dengan selendang.
  - 5). Bahan yang dipakai Sutera atau sejenisnya.
  - 6). Bentuk lengan dibuat bermacam-macam variasi, misalnya : dikerut, dilipit, draperi, dan distik jarum.
  - 7). Bentuk panggul belakang ada yang datar dan ada dibentuk. Contoh model kebaya Sunda perhatikan gambar 21 dan 22.



Gambar 21  
Model I kebaya Sunda.



Gambar 22  
Model II Kebaya Sunda.

b. Cara membuat Pola dari Model I

1). Ukuran.

Panjang kebaya 22 cm. Ukuran lainnya sama dengan kebaya sebelumnya.

2). Pola Badan Muka.  
(skala 1:8)

Keterangan gambar kebaya

Sunda model I:

Ciplak pola dasar muka.

A - B = tinggi panggul

B - C =  $1/4$  lpa + 1

A - D = pj. kebaya

D - E = B - C

E - F = 1 a 2 cm

D - G =  $\pm$  3 cm

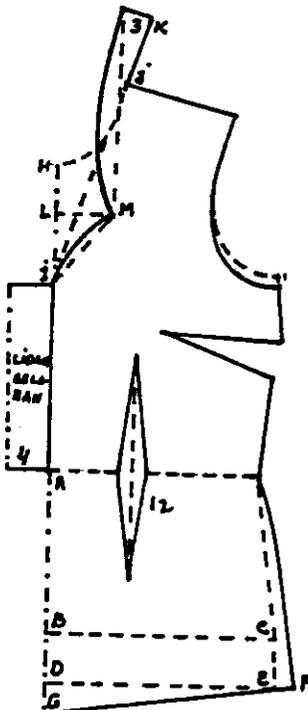
H - I = turun 9 - 12 cm

J - K =  $1/2$  l.leher belakang

H - L =  $1/2$  H - I

L - M = 8 cm

Bentuk leher.

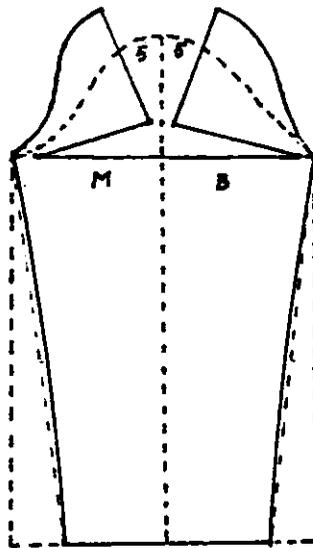


Gambar 23.a  
Pola muka kebaya Sunda  
Model I.

3). Pola Badan Belakang.

Bentuk dan cara kerja membuatnya sama dengan pola badan belakang dari pola-pola sebelumnya. Panggul belakang boleh dibentuk boleh tidak.

4). Pola lengan. Perhatikan gambar 23.b.

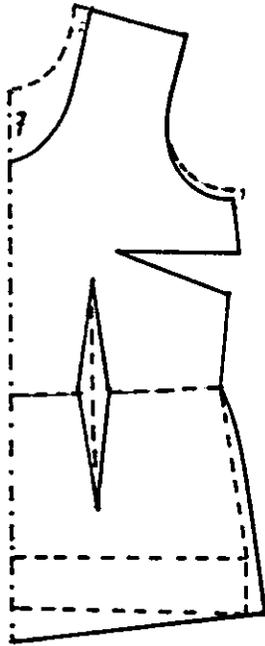


Gambar 23.b  
Pola lengan kebaya Sunda Model I.

c. Cara Membuat Pola Dari Model II (model II gambar 22).

1). Ukuran yang diperlukan sama dengan model I.

## 2). Pola Badan Muka.



Keterangan gambar kebaya model II:

- Ciplak pola dasar muka.
- Pemecahan sama dengan kebaya Sunda model I. Hanya dibedakan pada cara pemecahan pola pada leher. Perhatikan gambar 24.

Gambar 24:  
Pola muka kebaya Sunda model II.

- 3). Pemecahan pola badan belakang sama dengan pola model I, hanya pada leher belakang kurang 1 1/2 cm
- 4). Pemecahan pola lengan sama dengan model I.

## B. Teknik Penyelesaian.

1. Kampuh yang digunakan untuk menjahit kebaya sesuai dengan bahannya.
  - a. Jika bahan tipis mudah bertiras dan tembus terang, selesaikan dengan kampuh belik.

- b. Jika bahan tidak begitu tebal dan tidak tembus terang seperti Satin, Lenan, Katun. Silk palapa diselesaikan dengan kampuh terbuka. Penyelesaian pinggir tirasnya dengan diobras, difeston, dijahit dengan mesin setelah dilipat  $\pm 3$  mm, dan dibalut.
    - c. Jika bahan tebal seperti Beledu diselesaikan dengan kampuh terbuka. Penyelesaian pinggir kampuh dapat digunting Zigzag saja, karena tidak mudah bertiras atau dapat juga diobras dengan benang yang sama warnanya dengan warna bahan.
2. Penyelesaian Kerung Lengan Juga Diselesaikan Menurut Bahan.
  - a. Jika bahan tebal dijahit dua kali kemudian tiras digunting Zigzag atau diselesaikan dengan obras sewarna.
  - b. Jika bahan tipis mudah bertiras atau bahan yang tidak begitu tebal, kerung lengan diselesaikan dengan menjahit dua kali kemudian tepi tiras digunting rata dan diselesaikan dengan tusuk feston atau balut.
3. Penyelesaian kelim untuk bahan tebal diobras kemudian dikelim tanpa diberi lipatan dalam dengan tusuk Planel. Untuk bahan tipis mudah bertiras dan tembus terang, kelim harus diberi lipatan dalam kemudian dijahitkan dengan tusuk kelim. Jadi kelim harus cukup lebar, sehingga lipatannya tidak kelihatan dari luar.

4. Diwaktu menjahit arah jahitan hendaklah sama, supaya tegangannya sama.
5. Perhatikan tanda diwaktu menjahit, sehingga bagian-bagian tersebut terletak pada tempatnya.
6. Sebaiknya pemindahan garis pola dilakukan dengan jelujur renggang, sebab di samping tanda garis tidak mudah hilang, juga bahan baju tidak kelihatan kotor.
7. Jelujur renggang hendaklah dicabut dahulu, sebelum menjahit mesin.
8. Urutan Menjahit Kebaya Dari Bahan Tipis.
  - a. Jahit lipit kupnat muka, samping, dan belakang. Lanjutkan menyambungkan Gir jika kebaya memakai gir.
  - b. Kampuh bahu badan belakang disatukan dengan bahu depan, kemudian dilanjutkan menyatukan leher depan dengan belakang. Lalu distik balik mulai dari titik tengah leher belakang ke arah ujung bahu yang terendah.
  - c. Pada batas leher dan bahu atau bagian sudut bahu dan gir diberi guntingan serong, gunanya supaya dapat dijahit rata dan untuk menghindari kerutan serta memudahkan kerja menjahit. Cara menjahitnya sama dengan Krah setali.

- d. Satukan kampuh sisi badan muka dengan belakang, gunakan stik balik.
- e. Jahit sisi lengan dengan stik balik, kemudian dipasang pada bagian badan.
- f. Mengelim bagian muka, bawah, dan ujung lengan.
- g. Menjahit bef (kutu baru) rangkap dua, kemudian dibalikan dan dipasang pada tempat yang sudah ditentukan.
- h. Urutan menjahit kebaya untuk bahan tebal langkahnya sama dengan bahan tipis, tetapi hanya penyelesaian kampuh saja yang harus diperhatikan.

-oo0oo-

